

PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG DUNIA YANG TERCELA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud)
Pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah & Adab Jurusan Filsafat Agama
Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten



Oleh:

MUHAMMAD NAHRI KAMMAL

NIM: 123100078

**FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDIN” BANTEN
2017 M/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ushuluddin (S.Ud) dan diajukan pada Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipanya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dibidang penulisan karya ilmiah.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarism atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, April 1, 2017

Muhammad Nahri Kammal
NIM : 123100078

ABSTRAK

Nama: **Muhammad Nahri Kammal**, NIM: **123100078**, Judul Skripsi: **Pandangan Imam Al-Ghazali Terhadap Dunia Yang Tercela**, Jurusan: Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Tahun 2017 M/1439 H.

Di era modernisasi ini manusia berlomba-lomba dalam mencari hal-hal keduniawian, harta telah dianggap Tuhan dan bukan lagi kebutuhan. Banyak diantara manusia yang telah terjerumus dalam mengumpulkan dunia sehingga diperbudak oleh dunia itu sendiri. Dalam hal ini penulis bukanlah orang yang tidak membutuhkan hal-hal yang bersifat keduniawian akan tetapi ada hal yang perlu diingat selain dunia yaitu akhirat. Banyak dari ahli-ahli tasawuf yang membahas tentang tercelanya dunia diantaranya Abu Hamid Al-Ghazali.

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pendapat Syekh Yahya bin Hamzah Al-Yamani dan Ibn 'Athailah tentang dunia yang tercela, 2) Bagaimana pandangan Imam Al-Ghazali tentang dunia yang tercela, 3) Bagaimana penjelasan hal-hal yang baik dari dunia menurut Imam Al-Ghazali.

Sedangkan tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut 1) Untuk mengetahui dunia yang tercela menurut para sufi, 2) Untuk mengetahui penjelasan Imam Al-Ghazali tentang dunia yang tercela, 3) Untuk mengetahui penjelasan Imam Al-Ghazali tentang hal-hal baik dari dunia

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Penelitian yang akan bersifat kepustakaan (yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema yang dibahas).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Menurut Yahya bin Hamzah Al-Yamani dunia tidak selalu diartikan sebagai tempat yang tercela bagian dunia yang akan menemanimu terus diakhirat yaitu ilmu dan amal. Dari segi negatifnya dunia menurut beliau yaitu, mudah menghilang atau lekas berlalu. Sedangkan menurut Ibn 'Athailah Menurut Ibn 'Athailah kehidupan dunia yang dinyatakan oleh beliau adalah hura-hura dan pertumpahan darah. Dunia adalah ibu, sementara hura-hura dan pertumpahan darah adalah anaknya. Ibu tidak melahirkan kecuaali anak dari jenisnya juga. Kelahiran hura-hura, peperangan, pembunuhan dan sebagainya didalam dunia adalah sesuatu yang terjadi karena ulah manusia yang terlalu memuja dunia, maka tidak perlu diherankan. 2) Dunia yang tercela menurut Imam Al-Ghazali adalah sebuah panggung atau pasar yang disinggahi oleh para musafir ditengah perjalanan ke tempat lain. Disinilah mereka membekali dengan berbagai perbekalan untuk kelak di akhirat. 3) Penjelasan Imam Al-Ghazali tentang hal-hal yang baik dari dunia dikutip dari Al-Quran surat Al-Qasas dan Hadits (HR. Ath Thabrani).

ABSTRACT

Name: **Muhammad Nahri Kammal**, NIM: **123100078**, Thesis Title: **Views of Imam Al-Ghazali The World Against Disgraced**, Department of Philosophy of Religion, Faculty of Islamic Theology, Da'wah and Literature Year 2017 M / 1439 H.

In this era of modernization man in the search for worldly things, the property has been deemed God and no longer needs. Many people who have fallen in the collecting world so enslaved by the world itself. In this case the author is not a person who does not need things worldly but there are things to keep in mind that in addition to the world hereafter. Many of the experts who discuss the deplorable Sufism world including Abu Hamid Al-Ghazali.

Based on the background above, the problem in this research are: 1) How do Syekh Yahya bin Hamza Al-Yamani and Ibn 'Athailah about the despicable world, 2) How is the view of Imam al-Ghazali about the despicable world, 3) How to explain the good things of the world according to Imam Al-Ghazali. The negative side is the world according to him, it is easy to disappear or ephemeral.

In this study the authors use research methods that will be literature (ie by collecting data related to the themes discussed).

Based on research that has been done, it can be concluded that: 1) According to Syekh Yahya bin Hamzah Al-Yamani world is not always interpreted as a despicable part of the world that will accompany you continue Hereafter is the science and charity. Who he meant by knowledge here is related to the Essence of Allah, His attributes, the books of His book, His Messenger Prophet, about the kingdom of this world and the sky is a useful knowledge of the human world to know. Meanwhile, according to Ibn 'Ata Allah Ibn' Athailah life of the world expressed by him is rah-rah and bloodshed. The world is a mother, while rah-rah and bloodshed is his son. Mother did not give birth to a child kecuuali of its kind as well. Birth of rah-rah, war, murder and so on in the world is something that happens because of human activity that are adored the world, it is not bullet wondered at. 2) World reprehensible according to Imam Al-Ghazali is a stage or markets visited by the traveler amid the journey to another place. Here they equip with a variety of supplies for the future in the afterlife. 3) Explanation of Imam Al-Ghazali about the good things of the world quoted from the Quran surah Al-Qasas and Hadith (HR. Al-Tabarani) which describes the most beloved man of God is a human being useful to other people. Amar'maruf Nahi'Munkar It is deeds that God's world prefer.

**FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN
ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDIN” BANTEN**

Nomor : Nota Dinas / 2017
Lamp : Skripsi
Hal : Pengajuan Ujian Munaqasah

Kepada
Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab
UIN “SMH” Banten
Di Serang

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Dipermakumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Muhammad Nahri Kammal, NIM : 123100078, Judul Skripsi : *Pandangan Imam Al- Ghazali Tentang Dunia Yang Tercela*, diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasah pada Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab Jurusan Filsafat Agama UIN “SMH” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu’alaikum Wr. Wb.

Serang, April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sahwandi Damiri, M. M
NIP. 195402121989031001

Agus Ali Dzawafi, M. Fil. I
NIP. 197708172009011013

PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG DUNIA YANG TERCELA

Oleh:

Muhammad Nahri Kammal
NIM : 123100078

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sahwandi Damiri, M. M
NIP. 195402121989031001

Agus Ali Dzawafi, M. Fil. I
NIP. 197708172009011013

Mengetahui

Dekan

Ketua

Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab

Jurusan Filsafat Agama

Prof. Dr. H. Udi Mufradi, Lc. MA.
NIP. 196102091994031001

Dr. Safi'in Mansur M. Ag.
NIP. 19641081998031001

PENGESAHAN

Skripsi a.n. Muhammad Nahri Kammal, NIM: 123100078, Judul Skripsi : Pandangan Imam Al- Ghazali Tentang Dunia Yang Tercela, telah diujikan dalam sidang munaqasah Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten pada tanggal 27 April 2017. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat Agama (S.Ud) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah jurusan Filsafat Agama Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

Serang, 27 April 2017

Sidang Munaqasah

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

Prof. Dr. H. Udi Mufradi, Lc. MA.
NIP. 19641081998031001

Eneng Purwanti, M.A
NIP. 197806072008012014

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. Safi'in Mansur M. Ag.
NIP. 19641081998031001

Dr. Muhammad Shoheh, M. A
NIP. 197101211999031002

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sahwandi Damiri, M. M
NIP. 195402121989031001

Agus Ali Dzawafi, M. Fil. I
NIP. 197708172009011013

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya H. Mahdi Effendi dan Hj. Endoh Mahmuddah (Alm), terimakasih atas motivasi dan doanya semoga skripsi ini bisa menjadi kebanggaan untuk keduanya

MOTTO

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

*“Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing
atau bahkan seperti orang yang sekedar lewat
(musafir)”*

(Imam Al-Ghazali)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Muhammad Nahri Kammal, dilahirkan di Pandeglang, pada tanggal 27 April 1994, merupakan anak kedua dari dua bersaudara berasal dari pasangan Bapak H. Mahdi Efendi dan Hj. E. Mahmuddah (Alm).

Jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh adalah SDN Mekarsari 3 dikampung Ciseukeut Barat, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang lulus tahun 2006, MTs Al-Jamiatussyuban Citereup, Pandeglang lulus tahun 2009, setelah itu melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negri 3 Pandeglang lulus tahun 2012, kemudian melanjutkan kuliah di IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten mengambil Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab.

Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti beberapa organisasi diantaranya, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Filsafat Agama sebagai anggota tahun 2014 dan Himpunan mahasiswa Islam (HmI) sebagai Kader tahun 2013-sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN“SMH” Banten.

Dengan pertolongan Allah Swt dan usaha yang sungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Dunia Yang Tercela*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi diri penulis dan pembaca.

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkanterimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten lebih maju.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi, Lc., M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah mendorong penyelesaian studi dan skripsi penulis

3. Bapak Dr. Safi'in Mansur, M. Ag. sebagai Ketua Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN "SMH" Banten yang telah memberikan Arahkan, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Drs. Sahwandi Damiri, M. M, sebagai Pembimbing I dan Bapak Agus Ali Dzawafi, M. Fil. I, sebagai Pembimbing II yang telah memberikan nasihat dan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN SMH Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di UIN, Pengurus Perpustakaan Umum, Iran Corner, serta Staff akademik dan karyawan UIN, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.

Akhirnya, hanya kepada Allah jugalah penulis memohon agar seluruh kebaikan dari semua pihak yang membantu selesainya skripsi ini, smoga diberi balasan berlipat ganda. Penulis berharap kiranya karya tulis penulis ini turut mewarnai khazanah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya , dan bagi para pembaca umumnya.

Serang, April 1, 2017

Penulis

Muhammad Nahri Kammal

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
ABSTRAK.....	ii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQSAH.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II RIWAYAT HIDUP DAN KARYA –	
KARYA IMAM AL-GHAZALI.....	9
A. Biografi Imam Al-Ghazali	9
B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	13

BAB III DUNIA YANG TERCELA MENURUT

PARA SUFI.....	16
A. Pengertian Dunia.....	16
B. Pengertian Dunia Menurut Para Sufi	17
C. Penjelasan Syekh Yahya Ibn HAMzah Al-Yamani Dan Ibn\Athailah Tentang Dunia Yang Tercela	19

BAB IV PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI

TENTANG DUNIA YANG TERCELA.....	33
A. Penjelasan Tentang Dunia Yang Tercela	33
B. Penjelasan Tentang Sifat-Sifat Dunia dan Beberapa Perumpamaanya.....	38
C. Penjelasan Tentang Hal-Hal Yang Baik Dari Dunia	42

BAB V PENUTUP	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran-Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....	53
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modernisasi ini manusia berlomba-lomba dalam mencari hal-hal keduniawian, harta telah dianggap Tuhan dan bukan lagi kebutuhan. banyak di antara manusia yang telah terjerumus dalam mengumpulkan dunia sehingga diperbudak oleh dunia itu sendiri.

Dalam hal ini penulis bukanlah orang yang tidak membutuhkan hal-hal yang bersifat keduniawian akan tetapi ada hal yang perlu diingat selain dunia yaitu akhirat. Banyak dari ahli-ahli tasawuf yang membahas tentang tercelanya dunia diantaranya Abu Hamid Al-Ghazali atau biasa di sebut Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama besar dalam bidang Filsafat dan Agama. Dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiram agama secara keseluruhan.¹

Bahkan ulama tasawuf lainnya mengutarakan celanya dunia seperti pendapat Hasan Al-Bashri menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz yaitu ; “sesungguhnya dunia itu negrei perjalanan. Bukanlah dunia itu negeri tempat tinggal yang tetap. Sesungguhnya nabi Adam diturunkan dari syurga kedunia itu sebagai siksaan. Maka jauhilah dunia itu, Wahai Amirul Mu'min sesungguhnya bekal dari dunia itu adalah meninggalkanya.”²

¹ Husyan Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1995),p.46

² Al Ghazali, “*Ihyā Ulumiddin*. (Semarang: Cv. Asy Syifa' 2003).p.48

Jadi jelas disini para ahli tasawuf menegaskan tentang bahaya dan tercelanya dunia itu .

Dalam pembahasan tentang tercelanya cinta kepada dunia ini penulis menganggap bahwa ulama yang mempuni dalam memahami tentang bahaya cintanya kepada dunia adalah Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penyingkapan berbagai Hakikat.³ Imam Al-Ghazali konsisten berusaha membebaskan diri dari ikatan ikatan Taklid. Sikap inilah yang ia tularkan kepada murid muridnya agar tidak mengikuti jejak dan tradisi orang tuanya. Imam Al-Ghazali mengutip Hadits Nabi Muhaammad Saw bahwa :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Setiap Anak yang lahir dalam wujud keadaan Fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majuji”. (HR Bukhari-Muslim)

Itulah sebabnya ia ingin mendalami makna fitrah yang sebenarnya dan tidak terikat pada taklid.⁴ Oleh karena itulah penulis menganggap bahwa pemahaman pemahaman Imam Al-Ghazali cukup menarik untuk dijadikan kajian pada skripsi penulis ini, dalam hal ini Tercelanya Dunia Menurut Al-Ghazali yaitu :

“Dunia itu menjanjikan kelanggengan, kemudian ia mengingkar dalam menepati, engkau melihat kepadanya kemudian engkau

³ Ahmad Amin, “*Seratus Tokoh...*”p.179

⁴ Cecep Alaba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung : Remaja Rosdakarya.2012).p.37

melihatnya tenang dan tetap. Dunia itu berjalan dengan amat cepat. Akan tetapi, orang-orang yang melihat kepadanya kadang-kadang tidak terasa dengan gerakannya. Ia merasa tenang kepada dunia itu. Dan perumpamaan dunia itu seperti bayang-bayang. Karena sesungguhnya bayang-bayang itu bergerak dalam kenyataannya dan tenang dalam kelihatannya. Gerak geraknya itu tidak dapat dilihat dengan pandangan mata lahiriyah akan tetapi dengan pandangan mata batiniyah”.⁵

Jadi itulah perumpamaan Imam Al-Ghazali tentang sifat dunia yang patut kita ambil dan pahami. Dalam beberapa Hadits pun dijelaskan tentang tercelanya Dunia diantara haditsnya adalah:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

Artinya:

“Dunia itu penjara bagi orang mu'min dan surga bagi orang kafir” (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Dalam hadits tersebut jelas sekali bahwa dunia itu syarat dengan tipuan-tipuan semata maka tak heran jika Imam Al-Ghazali menyebutnya dengan Tercela.

Jadi hendaknya kita sebagai manusia mengambil arti ujian dalam menjalani kehidupan didunia yang syarat dengan cobaan dan tipuan terlebih di era modernisasi seperti sekarang ini.

Allah Swt berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلٍ

“sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang diatas Bumi ini sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik amal perbuatannya. Dan sesungguhnya

⁵ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*p.57

Kami benar-benar akan menjadikan pula apa yang ada di atasnya menjadi tanah rata dan tandus.”(Surat Al-Kahfi , Ayat 7-8)

Dari ayat diatas kita dapat pelajaran bahwa dunia ini semata hanyalah titipan sekaligus ujian, maksudnya adalah setelah kita dititipkan dunia ini ke jalan manakah kita akan menggunakan dan memanfaatkannya ke jalan Allah atau kita tertipu oleh dunia yang membuat kita celaka di akhirat kelak.

Dan menurut penulis judul skripsi ini sangatlah menarik untuk dijelaskan dimana realitas manusia dizaman sekarang ini sangatlah mendamba-dambakan kenikmatan duniawi sehinga melupakan kewajibannya kepada Allah Swt.

Imam Al-Ghazali dianggap mampu oleh penulis untuk menjelaskan permasalahan dunia dan tercelanya juga hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dalam mempersiapkan diri menghadapi Al-Hayyatul Baqa setelah Al-Hayyatul Fana, dimana sudah sangat jarang ditemui orang-orang yang murni melakukan kebaikan dan beribadah dengan niat karena Allah semata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang penulis ungkapkan pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat para sufi tentang dunia yang tercela?
2. Bagaimana penjelasan tercelanya dunia menurut Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana penjelasan tentang hal-hal yang baik dari dunia menurut Imam-Al-Ghazali?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dunia yang tercela menurut para sufi.
2. Untuk mengetahui penjelasan Imam Al-Ghazali tentang dunia yang tercela
3. Untuk mengetahui penjelasan Imam Al-Ghazali tentang hal-hal baik dari dunia

Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menginginkan kita sebagai manusia yang merupakan makhluk yang paling mulia mengetahui batasan batasan akan hal-hal yang telah ditentukan Allah, dalam hal ini dunia dan harta sebagai sebuah cobaan untuk kita yang Allah Swt titipkan supaya kita bijak dan mengerti bagaimana kita seharusnya memandang hal-hal keduniawian yang hanya sementara ini. Apakah kita akan tertipu atau justru dunia dan hiasanya tak mampu memisahkan kita dari tujuan sebenarnya yaitu mencari RidhaNya.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang Pemikiran Imam Al-Ghazali Bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, banyak para mahasiswa yang mengangkat judul Skripsi Tentang pemikiran dan pemahaman Imam Al-Ghazali baik dalam segi Filsafat ataupun Tasawuf diantaranya:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab "*Ayyuhal Walad*" dalam Skripsi Moch. Nawawi di Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga 2013. Dalam skripsinya tentang Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Imam Ghazali ini menjelaskan tentang pemikiran Imam Al-

Ghazali tentang bagaimana menciptakan generasi muda yang cerdas dan berakhlak menurut Agama Islam dan tuntunan Rasulullah Saw dari mulai pentingnya seorang menuntut ilmu, tujuan seorang Nabi diutus sampai kepada pembentukan karakter seorang Anak yang tidak hanya berilmu namun juga berakhlak.

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali (Tinjauan Filsafat Pendidikan) dalam Skripsi Suhanik Tri Astuti Mahasiswi Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) ponorogo 2006. Dalam Skripsi Suhanik memaparkan pandangan dan analisis terhadap pemikiran atau pandangan Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan dalam Islam, Tujuan pendidikan menurut Filsafat pendidikan serta menganalisisnya .
3. Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *“Ihyā Ulumuddin”* Skripsi dari Lisa Fathiyana mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisong Semarang 2011. Dalam skripsinya Lisa menjelaskan mulai dari pengertian, tugas dan idealnya seorang guru menurut pemikiran Imam Al-Ghazali.

Demikianlah beberapa skripsi yang berkaitan dengan pemikiran dan pandangan Imam Al-Ghazali. yang mana jelas berbeda dengan judul yang diangkat penulis. Dalam skripsi ini penulis ingin menjelaskan tentang pandangan Imam Al-Ghazali terhadap dunia yang tercela, dan penulis ingin menambahkan bahwa didalam kehidupan diduniapun ada hal yang baik dalam arti Allah menyukainya diantaranya adalah Shalat, Wanita dan Wangi wangi. Untuk lebih jelasnya penulis akan berusaha menjelaskan tentang judul skripsi diatas

sejelas mungkin dan insyaAllah bisa untuk dipahami dan dimengerti apa yang dituliskan oleh penulis dalam skripsi ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research). Yang dimaksud penelitian kepustakaan ialah segala usaha yang dilakukan peneliti baik berupa jurnal profesional, undang-undang, kebijakan-kebijakan laporan risalah, dan buku buku sekolah, dokumen pemerintah, disertasi, dan sumber elektronik, serta hasil penelitian sebelumnya dan teori teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.⁶

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dan objek penelitian, dalam hal ini data primer yang digunakan ialah kitab Ihyā Ulumiddin karangan Imam Al-Ghazali.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data mengenai obyek penelitian yang didapat dari tangan kedua, yakni data yang diperoleh dari peneliti lain yang kemudian dipublikasikan. Sumber data dapat berupa bahan pustaka, yaitu buku, majalah, kitab, dan dokumen-dokumen lainnya.

3. Pendekatan Penelitian

⁶ Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013),p.88.

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui makna di balik fakta. Adapun fakta itu tidak lain adalah data-data lapangan yang dikumpulkan secara alamiah menggunakan metode ilmiah. Penelitian kualitatif biasanya digunakan dalam studi-studi ilmu sosial. Sehingga jenis penelitian ini seolah-olah telah menjadi tradisi dalam kajian ilmu sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia.⁷

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian

Bab II Riwayat Hidup Imam Al Ghazali, meliputi : Biografi dan Karya karya Imam Al Ghazali

Bab III Tercelanya Dunia, meliputi: Pengertian Dunia dan Dunia yang Tercela Menurut Para Sufi.

Bab IV Hakikat dan Celanya Dunia menurut Al Ghazali meliputi : Pandangan Imam Al-Ghazali Terhadap Dunia yang Tercela

Bab V Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran Saran disertai dengan Daftar Pustaka.

⁷ Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 hari* (Jogjakarta: Diva Press, 2017), p.62.

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN KARYA KARYA IMAM AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Imam Al Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah ulama besar dalam bidang agama. Dia salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan.¹ Imam Al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah, ia diberi gelar *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut.²

Nama lengkapnya Imam Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At Tusi, ia lahir pada tahun 450 H / 1056 M dikampung Gazalah wilayah Khurasan Persia.³

Al-Ghazali dan adiknya (Ahmad) mendapat bimbingan sekaligus pelajaran berbagai cabang ilmu dari ulama tersebut hingga harta peninggalan ayahnya habis untuk membiayai pendidikannya. Atas saran dari gurunya, Al-Ghazali meneruskan pendidikan di madrasah yang masih ada di kota yang sama tanpa dipungut biaya. Di madrasah tersebut Imam Al-Ghazali belajar kepada seorang ulama sufi yang terkenal yaitu Yusuf An Nasaj. Disamping itu ia belajar Fiqih kepada pakarnya, Ahmad bin Muhammad ar Razaqani, selanjutnya ia belajar kepada Abu Nasr Al Ismaili.⁴

² Imam Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin vol 1*, (Semarang: Cv. Asy Syifa' 2003), p.1

³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), p.36

⁴ Alba, *Tasawuf dan Tarekat*,...p.37

Imam Al-Ghazali pergi ke Nisafur untuk berguru ke Imam Haramaen, seorang ulama besar aliran Asy'ariyah yang paling terkenal pada saat itu. Imam Haramaen adalah ahli dalam bidang Teologi, Fikih, Tasawuf dan Dialektika. Imam Haramaen nama aslinya adalah Al-Juaini.

Setelah Al Juaini meninggal pada tahun 478 H/ 1085 M , Al Ghazali pergi ke Askar. Di Askar ia bertemu dengan menteri Nizam Al-Muluk yang tengah melakukan diskusi dengan para ulama dan para cendekiawan yang lainnya. Imam Al-Ghazali ikut berdiskusi dengan memanfaatkan kegiatan ini sebaik-baiknya, sehingga kepiawean dan kecerdasan Imam Al-Ghazali menarik hati Nizam Al Muluk, sehingga ia menawari Imam Al Ghazali untuk mengajar pada perguruan An Nizamiyah di Bagdad.

Imam Al-Ghazali konsisten berusaha membebaskan diri dari ikatan-ikatan kepercayaan yang didasarkan pada taklid. Sikap ini pun ia tanamkan kepada murid muridnya agar para murid tidak mengikuti jejak dan tradisi orang tuanya.

Di waktu senggang Imam Al-Ghazali sehabis memberipelajaran pada murid muridnya, secara autodidak ia mendalami filsafat melalui buku-buku yang ditulis para filsuf. Tujuan mempelajari filsafat adalah untuk menghilangkan keraguan terhadap kebenaran ilmu yang selama ini dikuasainya.

Setelah ia menghabiskan waktu dua tahun mendalami Filsafat, ternyata filsafat terdiri dari banyak aliran dan semuanya tidak lepas dari kekurangan dan penyimpangan terutama dalam membahas metafisika.

Menurut Imam Al-Ghazali, para filsuf tidak mampu membuktikan argument logikanya, sebab mereka mendasarkan semua

pernyataan atas asumsi dan fikiran. Imam Al-Ghazali mengakui, untuk bidang ilmu pasti ,misalnya matematika dan logika para filusuf mempunyai landasan yang kokoh.⁵

Ketidakpuasan terhadap filsafat membawa Imam Al-Ghazali tertarik mempelajari aliran batiniah. Aliran ini merupakan gerakan keagamaan yang membawa tujuan-tujuan politis didalamnya. Aliran ini menentang kebebasan pendapat, fungsi Akal, serta menyeru manusia agar menerima ajaran dari iman, serta berpendirian bahwa ilmu tidak dapat dimengerti kecuali dengan cara pembelajaran dari Iman.

Kepindahan Imam Al-Ghazali ke dunia tasawuf membawa implikasi beliau tertimpa krisis psikis yang cukup serius, karena jalan sufisme yang ia tempuh ini berbeda dengan jalan kehidupan yang selama ini dilaluinya. Seperti, mendapat pengakuan, kekayaan dan kedudukan terhormat yang telah diperolehnya. Kegagalan spiritual ini terjadi tidak kurang dari enam bulan, sehingga secara fisikpun Imam Al-Ghazali menurun lemah. Namun setelah ia yakin dengan jalan Tasawuf yang ditempuhnya, segera ia sembuh, lalu ia meninggalkan kota bagdad dengan segala kehormatannya untuk menjalani *Riyadah Ruhiyyah* kebenaran yang tidak mengandung keraguan didapatkannya. Setelah masuk ke dunia Tasawuf, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa suatu ilmu dipandang benar jika sumbernya berasal dari Allah dan RasulNya. Bagi Imam Al-Ghazali Allah dan RasulNya adalah guru-guru yang dapat mengajar dan memberikan ilmu yang diharapkan, yaitu yang didalamnya tidak ada keraguan.

Jadi tolak ukur kebenaran ilmu, menurut Imam Al-Ghazali adalah Al-Quran dan Sunnah. Dasar untuk memahami sumber ilmu itu

⁵ Alba, *Tasawuf dan Tarekat*,...p.37

adalah Iman yang meyakini dan membenarkan bahwa Allah Maha Benar, Maha Adil, Maha Bijaksana, mustahil Allah menyesatkan manusia.

Setelah Imam Al-Ghazali menjalani kehidupan tasawuf pada tahun 499H/1105M. Fuhr al-Mulk putra perdana menteri Nizam al-Mulk meminta kembali Imam Al-Ghazali untuk memimpin perguruan an-Nizamiyyahnya di Bagdad. Tawaran ini ia terima akan tetapi hanya dua tahun saja.

Setelah itu ia kembali ke Thus untuk mendirikan Zawiyah Sufiyah, semacam pesantren untuk belajar memahami dan mengamalkan tasawuf dibawah bimbinganya sendiri.⁶

Setelah menghabiskan waktu dengan mengabdikan diri dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tasawuf, berkarya secara intelektual dan spiritual, pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505H atau 9 Desember 1111 M, Imam Al-Ghazali menghembuskan nafas yang terakhir dalam pangkuan adiknya tercinta, Ahmad Mujaddidi dalam usia 55 tahun ditempat kelahiranya. Imam Al-Ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang diberi nama Hamid yang telah mendahuluinya ketika masih kecil itulah sebabnya Imam Al-Ghazali terkenal dengan sebutan Abu hamid.⁷

Demikianlah riwayat hidup Imam Al-Ghazali sampai kepada wafat beliau yang sang cemerlang dan produktif dalam berkarya yang membuat namanya tetap hidup.

⁶ Alba, *Tasawuf dan Tarekat*,...p.39

⁷ Alba, *Tasawuf dan Tarekat*,...p.40

B. Karya Karya Imam Al Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama yang sangat produktif ia menulis dalam berbagai disiplin ilmu, ilmu Theologi, filsafat, Usul Fikih, Tafsir dan Tasawuf. Dan karya Imam Al Ghazali yang terpenting adalah *Ihyā Ulumiddin*. Para fuqaha menilai buku ini sangat lengkap dan hampir mendekati Al-Quran. Jika semua kitab yang dikarang tentang islam dimusnahkan sehingga yang tertinggal hanya kitab Ihyā Ulumiddin maka manusia telah mendapatkan ganti dari semua kitab yang hilang.⁸ Kitab-kitab yang dikarang Imam Al-Ghazali diantaranya:

1. Bidang Akhlak dan Tasawuf
 1. *Ihyā Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu Agama)*
 2. *Kimīyyā As sa'adah (Kimia kebahagiaan)*
 3. *Misykah Al Anwar (Relng Cahaya)*
 4. *Minhaj' Al Abiddin (Jalan Mengabdikan Diri Terhadap Tuhan)*
 5. *Al-Washit (yang pertengahan)*
 6. *Az-Zariyāh Ila Makarim As syahiah (Jalan Menuju Syaiat yang Mulia)*
2. Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam
 - a. *Tahafut Al-falasifah (Keracauan Filsafat)*
 - b. *Maqasid Al-Falasifah (Tujuan Para Filusuf)*
 - c. *Al-I'qtishad Al-I'Tiqad (Moderasi Dalam Aqidah)*
 - d. *Al-Muqidz Minal Dhalal (Pembebas Dari kesesatan)*
 - e. *Al-Mustadziri (Penjelasan penjelasan)*
 - f. *Hujjah Al-Haq (Argumen yang Benar)*

⁸ Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah*,...p.178

3. Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih
 - a. *Al-Bashit (Pembahasan yang Mendalam)*
 - b. *Al-Mankhul (Adat dan Kebiasaan)*
 - c. *Al-Wajiz (Surat surat Wasiat)*
4. Bidang Tafsir
 - a. *Jawahir Al-Quran (Rahasia rahasia Al-Quran)*
 - b. *Yaqut at'tawil fi tafsir at Tanzil (Metode Ta'wil Dalam Menafsirkan Al-Quran).*⁶

Dan masih banyak kitab-kitab yang tidak dapat dituliskan satu persatunya.

Setelah penggembaraan spiritualnya, karya-karya ilmiah yang ia tulis merupakan gambaran dunia barunya yaitu dunia tasawuf. Satu diantara karya yang beliau tulis setelah perjalanan sufistiknya yaitu “*Thyā Ulumiddin*” sebuah kitab yang memadukan antara fikih dan tasawuf.⁷

⁶ Abidin Nahwi, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Surabaya: 11 April 2015. <http://www.sabah.edu.my/skpmtdon/notes/Imam%20alGhazali.pdf>. (diakses pada 27 maret 2017)

⁷ Alba, *Tasawuf dan Tarekat...*p.41

BAB III

DUNIA YANG TERCELA MENURUT PARA SUFI

A. Pengertian Dunia

Dunia ciptaan Tuhan tempat makhluk ciptaanNya tinggal hanyalah salah satu dari sekian banyak ciptaan Tuhan yang sangat sempurna. Di atas bumi ini kita bisa menemukan banyak sekali kehidupan, belum lagi didalam bumi yang terdapat kandungan banyak sekali mineral yang nilainya sungguh luar biasa. Namun pada dasarnya apakah kita sudah tahu pengertian dan definisi dari dunia itu sendiri? Berikut ini adalah pengertian dan definisi dunia :

1. Dunia menurut kamus besar bahasa Indonesia, (KBBI) adalah bumi dengan segala sesuatu diatasnya, planet tempat kita hidup segala yang bersifat kebendaan yang tidak kekal.¹
2. Menurut perspektif Tasawuf, dunia adalah segala sesuatu selain Allah memiliki nilai Ilahiyah karena dalam kenyataannya ada sesuatu berupa materi duniawi, tetapi memiliki nilai ukhrawi, karena murninya niat, hanya untukNya.²
3. Pengertian dunia menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut ,
“Ketahuilah sesungguhnya dunia itu adalah ungkapan tentang benda-benda yang ada/wujud. Manusia mempunyai keuntungan pada dunia dan mempunyai kesibukan kesibukan dalam memperbaikinya.³ Adapun benda-benda yang wujud , dimana

¹Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 25 Maret 2017 <http://kbbi.web.id/dunia>. (diakses 26 Maret 2017)

²Cara Pedia, Definisi dan Pengertian Dunia, 12 Desember 2015. https://carapedia.com/pengertian_definisi_dunia_info3088.html, (diakses 27 maret 2017)

³ Al Ghazali, *Ihyā Ulumiddin Vol 6*, (semarang: Asy Syifa. 2003),p.96.

dunia itu suatu ibarat ungkapan tentangnya adalah bumi dan semua benda yang ada di atasnya Allah Swt berfirman :

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya:

“sesungguhnya kami telah menciptakan apa yang ada di atas bumi itu sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka, siapakah diantara mereka yang terbaik amal perbuatannya “(QS Al-Kahfi: 7).

Maka bumi itu adalah alas tikar bagi anak adam, tempat tidur, tempat tinggal dan tempat menetap.⁴

B. Dunia Menurut Para Sufi

Banyak dari kalangan para sufi yang mendefinisikan, menggambarkan dan member perumpamaan kepada dunia .berikut pendapat sebahagian para sufi tentang dunia :

Sebagian para sufi berkata :

“Dunia itu dan aku tidak ada didalamnya. Dunia itu pergi dan aku tidak ada didalamnya. Maka aku tidak bertempat padanya. Karena kehidupannya itu sulit dan payah, kejernihannya itu keruh dan penghuninya dari dunia itu atas ketakutan. Kadang-kadang disebabkan oleh kenikmatanyang hilang atau kebinasaanyang akan turun atau kematian yang ditetapkan.”

Sebagian para sufi berkata:

“Diantara tercelanya dunia, sesungguhnya dunia tidak memberi kepada seseorang apa yang ia berhak menerimanya. Akan tetapi dunia itu kadang-kadang menambah dari haknya, kadang kadang mengurangnya.”⁵

⁴ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*,p.97.

⁵ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*,p.29.

Yahya ibn Muaz berkata:

“ Dunia itu keledainya syaitan. Maka janganlah engkau mencuri sesuatu dari keledainya. Kemudian syaitan itu datang untuk mencarinya.

Al-Fudhail ibn Iyadz berkata:

“ Seandainya dunia itu dari emas yang rusak dan akhirat itu dari tembikar yang tidak rusak, niscaya seyogyanya bagiku memilih tembikar yang tidak rusak daripada memilih emas yang rusak. Maka bagaimana kami memilih tembikar yang rusak daripada emas yang rusak .⁶

Hasan Al-Basri mengumpamakan dunia ini seperti ular terasa mulus kalau disentuh tangan tetapi racunya dapat mematikan oleh sebab itu, Dunia ini harus dijauhi dan kemegahan dan kemewahan dunia harus ditolak, karena dunia bisa membuat kita berpaling dari kebenaran dan membuat kita slalu memikirkanya.⁷

Bahkan menurut Abu Husain bin Bindar berkata juga:

“ Barang siapa yang menghadapi kepada dunia, niscaya api dunia itu akan membakarnya yaitu, sifat rakus. Sehingga ia menjadi abu dan barang siapa yang menghadapi akhirat itu akan membersihkannya dengan sinar cahayanya. Maka ia menjadi sepotong emas yang dapat dimanfaatkan.⁸

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan pengertian dunia sebagai:

“Dunia adalah hijab (tabir) yang utama dalam hati manusia. Selama hijab itu menjadi sumber ingatan manusia, maka kekallah manusia dalam keterpencilannya dengan Allah, meskipun dia terus beramal. Ia jauh dari Allah karena amal lainnya diganggu oleh

⁶ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*, p.30.

⁷ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*, p.78

⁸ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*, p.45

*ingatan yangbermacam-macam selain Allah yang selalu datang setiap kali dia beramal.*⁸

Demikianlah dunia menurut para sufi-sufi yang sangat populer di kalangan umat Islam .

Banyak para ahli sufi yang membahas tentang tercelanya dunia Namun penulis hanya mengambil dua tokoh sufi yaitu Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani dan Syekh Ibn At'hailah yang akan berusaha untuk penulis jelaskan pemikirannya tentang dunia yang tercela menurut kedua tokoh sufi tersebut.

a. Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani

Mengetahui ketercelaan dunia dan menjauhi dunia tidaklah cukup selama engkau tidak mengenal apa dunia yang tercela itu, apa yang perlu di jauhi darinya. Oleh karena itu mesti jelas apa dunia yang tercela yang mesti di jauhi itu.

Dunia dan akhirat adalah ungkapan tentang dua keadaan segala yang ada sebelum kematian adalah dunia, sedangkan segala yang ada setelah kematian itu adalah akhirat.Segala sesuatu yang padanya engkau memiliki bagian keuntungan syahwat dan kenikmatan yang disegerakan sebelum wafat, itulah dunia. Dan itu tidak mutlak semuanya tercela, tetapi terbagi pada 3 (Tiga) bagian.¹¹

1. Bagian dunia yang akan terus menemanimu diakhirat dan buahnya menyertaimu setelah kematian. Yaitu ilmu dan amal.

¹⁰ Ali Isa, Pengertian Dunia Menurut Pakar, 14 April 2015. <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-dunia-menurut-pakar.html>. (diakses pada 27 maret 2017)

¹¹ Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2011),p.70

Yang kami maksud dengan ilmu disini adalah yang berkaitan dengan dzat Allah, sifat- sifatNya, perbuatan-perbuatanNya, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya,rasul-rasulNya, tentang kerajaan dunia dan langitNya, serta pengetahuan tentang syariat Rasulullah Saw. Inilah ilmu agama yang bermanfaat.

Yang kami maksud amal ialah ibadah yang murni demi mengharap ridha Allah.kadang-kadang seorang alim sangat menyukai ilmu hingga bagian ilmu menjadi lebih nikmat daripada semua pakaian, maknan, dan minumanyang dikonsumsi. Keadaanya ini tidak dianggap dari dunia yang tercela.Bahkan, inikebaikan murni yang dihitung sebagai bagian dari akhirat.

2. bagian dunia yang bertentangan dengan yang pertama. yaitu, segala sesat yang hanya berisi bagian yang di segerakan untuk hamba tanpa memiliki buah bagianya di akhirat. Seperti menikmati kemaksiatan-kemaksiatan ,bersenang-senang dengan hal mubah yang lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan pokok dan masuk dalam katagori makmur. Misalnya bersenang senang dengan harta berlimpah berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang binatang ternak,sawah ladang, hamba sahaya, rumah rumah, istana istana, baju-baju mahal dan kesenangan-kesenangan serupa lainnya. Semua ini adalah dunia yang tercela, karena tidak mengandung amal-amal akhirat.
3. bagian tengah-tengah antara katagori yang pertama dan yang kedua. Yaitu segala bagian duniwi yang membantu hamba melakukan amal-amal akhirat. Seperti makan sekedarnya, baju, serta segala kebutuhan pokok manusiauntuk bertahan hidup dan

sehat, yang dengannya manusia bisa sampai pada ilmu dan amal. Inilah yang berada ditengah-tengah antara dua bagian tersebut, jika seorang hamba mengonsumsinya dengan maksud meraih ridha Allah dan sampai ke rumah akhirat, bagian ini termasuk bagian yang pertama. Jika hamba mengonsumsinya sekedar untuk menikmati dan bersenang senang bagian ini termasuk bagian yang kedua.⁹

Alkisah:

Umar ibn Al-Khattab ra pernah menugaskan Abu al-Darda di Hams. Lalu Abu al-Darda berinisiatif membangun tembok keliling (membuat perisai) dengan biaya satu dirham. Maka Umar mengirim surat kepadanya, yaitu:

Amma ba'd.

“Engkau sudah cukup memakmurkan dunia dengan membangun Persia dan Romawi, saat Allah mengizinkan penguasaan dua negri itu. Jika suratku ini telah sampai kepadamu, cukuplah reputasimu dan keluargamu dengan pergi ke Damaskus” Maka Abu al-Darda terus disana hingga wafat.

Dari semua uraian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu yang murni dimaksudkan untuk meraih ridha Allah merupakan bagian dari Akhirat, sedangkan segala sesuatu yang murni dimaksudkan untuk dunia tidak dihitung sebagai bagian akhirat, melainkan murni untuk dunia.¹⁰

Dunia dapat kita lukiskan dengan gambaran yang berbeda beda sesuai dengan keadaanya. Dalam bukunya Yahya ibn

⁹ Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs* ...p.71

¹⁰ Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs* ...p.72

Hamzah Al-Yamani membagi Gambaran dunia menjadi 10 (Sepuluh) Gambaran berikut penjelasannya:

1. Mudah menghilang atau lekas berlalu. Ingatlah bahwa dunia itu bagaikan bayangan yang mudah menghilang kita mengira bayangan itu akantetap ada. Sebab kita dapat melihatnyadan terlihat diam dan tidak kemana-mana. Namun, ternyata ia menghilang begitu cepat orang yang melihatnya tidak menyadari gerakanya, sehingga dirinya merasa tenang tetapi gerakanya mudah menghilang, dunia diibaratkan cahaya karena terlihat bergerak, tetapi sesungguhnya diam. Gerakanya tidak terlihat dengan mata normal gerakanya hanya dapat terlihat dengan penglihatan batin.¹¹ Terkait dengan hal ini al-Hasan Ibn Ali menggambarkan melalui sebuah syair:

“Wahai para penikmat dunia, dunia itu tidaklah abadi orang yang terpedaya dengan bayangan semuanya, dialah orang yang bodoh”

Ketika diceritakan tentang dunia, Hasan al-Basri melantunkan syair :

“Dunia bagaikan bunga tidur dan bayangan yang mudah menghilang, hanya orang cerdas yang tidak akan terpedaya olehnya”.

2. Menipu dengan segala imajinasinya, dunia itu bagaikan imajinasi yang muncul ketika tidur dan mimpi yang sulit ditafsirkan. Rasulullah Saw menegaskan. *“dunia itu bagaikan*

¹¹Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs ...p.88.*

mimpi. Pemiliknya terkadang mampu menguasainya namun terkadang dikuasainya.”¹²

3. Memusuhi pemiliknya, mula-mula dunia bersikap lembut demi menarik seseorang, tetapi akhirnya mencelakakan. Hal itu tak ubahnya seorang bersolek karena akan dilamar seorang pria. Setelah dinikahi wanita itu bahkan ada yang berani menyembelih suaminya.

Diriwayatkan bahwa kepada nabi Isa a.s. dunia digambarkan seperti seorang nenek-nenek tua yang sudah ompong tapi masih bersolek(dandan). Nabi Isa bertanya. “berapakali engkau menikah? ”Dia menjawab, “Tidak Terhitung”, Nabi kembali bertanya, “Semua meninggalkanmu atau semua menceraikanmu.” Sangnenek menjawab, ” Semuanya telah kubunuh. ” Nabi Isa berkata, “Sungguh celaka.” Para suamimu yang masih ada. Mereka tidak mengambil dari para suamimu yang telah lalu meski engkau telah membunuh mereka satu persatu, tetapi mereka tetap tidak waspada menghadapimu.

4. Penampilan luarnya bertentangan dengan penampilan dalamnya. Ingat bahwa dunia itu tampak cantik dari luar, tetapi buruk dari dalam. Ini ta beda dengan nenek-nenek yang menipu seorang pria dengan tampilan luarnya. Namun jika dilihat wajah aslinya, segala keburukannya akan terlihat. Akibatnya orang yang mengikutinya akan menyesal. Mereka

¹² Hamzah Al-Yamani, Tazkiyatun Nafs ...p.89

merasa malu dengan kelemahan akalinya karena telah tertipu mentah-mentah dengan penampilan cantik luarnya.¹³

Terkait dengan hal ini al-Ala ibn Ziyad menuturkan:

Dalam tidurku,aku bermimpi bertemu dengan seorang nenek renta.Kulitnya keriput. Namun karena kemolekanya, banyak pria terpicut. Mereka terkagum-kagum dan berebut melihat kemolekanya.Akupun datang melihatnya. Dalam mimpi itu, aku berkata kepadanya,”aku kagum begitu mereka melihat dan tertarik oleh nenek tua itu. Kemudian aku bertanya , siapa kamu sebenarnya?nenek tua itu kemudian menjawab“Aku adalah dunia”. Akupun berkata kepadanya, “aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu, nenek tua itu berkomentar,” jika kamu berlindung dari kejahatanku bencilah dinar dan dirham.

5. Akan berakhir dan menghilang. Ingatlah tiga keadaan manusia :

Pertama, ketika kamu belum menjadi apa-apa. Keadaan ini terjadi sebelum keberadaanmu sampai masa azali.¹⁴

Kedua, ketika kamu tidak lagi dapat melihat dunia.Keadaan ini terjadi setelah kematianmu sampai masa abadi.

Ketiga,ketika berada diantara masa azali dan masa abadi. Keadaan ini terjadi ketika kamu hidup di dunia.Karenanya, lihatlah seberapa lama kehidupan di dunia

¹³ Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs* ...p.90

¹⁴ Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs* ...p.91

lalu dibandingkan dengan masa azli dan masa abadi sampai kamu mengetahui bahwa waktu didunia itu jauh lebih sebentar, hanyalah tempat singgah sesaat ditengah perjalanan panjang.

6. Lembut awalnya dan kasar ujungnya. Ketahuilah bahwa dunia awalnya terlihat lembut. Bahkan, seseorang menyangka bahwa kenikmatan menyimpan dunia itu seperti kenikmatan menyelam di dalam telaga. Lalu dia mendatangnya dan menyelam ke dalamnya. Padahal, menyelam ke dalam telaga dunia itu mudah, namun keluar darinya dengan selamat sangat susah.
7. Sulit keluar dari dunia setelah memasukinya. Rasulullah Saw bersabda:

“pemilik dunia bagaikan orang yang sedang berjalan diatas air. Mampukah dia berjalan diatas air tanpa basah kakinya.¹⁵

Hal ini menyadarkan kita betapa bodoh suatu kaum yang menganggap mereka menyelami kenikmatan dunia hanya dengan badan mereka. Hati mereka tetap bersih. Hubungan mereka dengan dunia terputus. Padahal dunia itu adalah perangkap syetan.

8. Dunia berbeda jauh antara awal dan akhirnya. Ingatlah, keinginan terhadap dunia dari dalam hati tak bedanya dari keinginan terhadap makanan dari dalam perut. pada saat kematian, seseorang akan mendapati keinginanya terhadap dunia berubah menjadi kebencian, kebosanan, dan keburukan

¹⁵ Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs* ...p.92

seperti halnya makanan enak yang telah sampai pada perut. Betapapun paling enak dan paling menarik, bila makanan itu dikonsumsi terus menerus jadinya akan membosankan. Demikian pula setiap keinginan dalam hati. Jika keinginan itu terus dipenuhi semakin lama semakin membosankan. Bahkan, saat meninggal keinginan itu berubah menjadi penderitaan teramat berat.¹⁶

9. Dunia menyibukan para pemiliknya dengan segala kenikmatannya dan melupakan mereka dari kehidupan akhirat. Ingatlah para pemilik dunia yang lupa terhadap akhirat bagaikan suatu kaum yang sedang menumpang kapal yang akhirnya sampai disebuah pulau. Kemudian, nahkoda kapal mempersilahkan semua penumpangnya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Dia juga mengingatkan agar mereka waspada dan mereka akan ditinggal jika mereka terlambat kembali. Setelah itu para penumpang menyebar ke seluruh penjuru pulau, sebagian yang telah memenuhi kebutuhannya kembali ke kapal dan menempati tempat yang kosong. Namun yang lain masih berada dipulau mencari tempat perlindungan. Akibatnya sekembalinya ke kapal mereka sudah tidak mendapatkan tempat yang kosong. Sementara ada juga penumpang yang menetap dipulau untuk menikmati keindahannya. Ketika dipanggil oleh nahkoda, dia tak memenuhinya. Dia justru sibuk mengurus barang-barang dari pulau tersebut. Sepulangnya ke kapal, dia tidak mendapatkan tempat yang kosong untuk membawa barang

¹⁶ Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs* ...p.93

bawaanya. Akibatnya dia harus membawanya dipangkuanya dan sekali diatas kepalanya. Ada pula penumpang yang masuk ke lebih dalam pulau, sehingga ketika dipanggil-panggil oleh nahkoda dia tidak mendengarnya. Akibatnya, dia terjatuh pada duri dan berada di suatu tempat dalam keadaan ketakutan oleh binatang buas dan maling. Sebagian lagi ada yang tidak mendengar panggilan sang nahkoda sehingga tertinggal oleh kapal. Beberapa lama kemudian ada yang diterkam binatang buas, ada yang kelaparan sampai akhirnya mereka meninggal.¹⁷

Begitulah gambaran terhadap semua penggandrung dunia yang sibuk mengurusinya. Mereka lupa dari mana dunia berasal dan dimana dunia berakhir. Mereka lalai akan akibat yang ditimbulkan oleh harta mereka itu.

10. Dunia itu menipu. Rasulullah kepada para sahabatnya aku dan kalian seperti diumpamakan seperti kaum yang sedang menempuh padang pasir yang berdebu. Ketika tidak mengetahui jalan yang sedang mereka tempuh atau tidak memperhitungkan bekal persediaan mereka, mereka tentu akan kehabisan bekal dan kelaparan. Mereka akan tetap berada ditengah-tengah gurun dengan tidak memiliki bekal dan kendaraan. Bahkan mereka yakin akan celaka. Dalam keadaan seperti itu datanglah seorang laki-laki membawa sepotong baju serta kepalanya terlihat masih basah dan meneteskan air. Mereka berkata kepada laki-laki tersebut, "pinggiran kampung yang dijanjikan telah

¹⁷ Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs ...*p.94

dekat. Tidaklah kamu datang kecuali sudah dekat dengan pinggiran kampung, ”sementara laki-laki itu berkata kepada mereka, ”hai para pengembara! Mereka juga berseru.” Ini dia. Laki-laki itu berkata. “kenapa kalian? Mereka menjawab, “seperti yang engkau lihat, laki-laki itu berkata lagi, “apa yang akan kalian lakukan jika aku tunjukkan air dan tanaman hijau kepada kalian? mereka menjawab, ”kami tidak akan membangkang sedikitpun kepadamu. Akibatnya mereka ditawan dan sebagian lagi dibunuh. ”Sungguh, begitu hebat Rasulullah Saw. Memberikan gambaran yang jelas, terperinci tepat dengan apa yang digambarkannya. Tentu siapa saja yang mengikutinya akan selamat, siapa yang melanggarnya akan celaka dan menyesal.¹⁸

b. Syekh Ibn ‘Athailah

Syeikh Ibn ‘Athailah seorang ulama yang hidup di Mesir pada masa kekuasaan Dinasti Mameluk. Ia lahir di kota Alexandria (Iskandariyah) tahun 1309, lalu pindah ke Kairo. Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Imam Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain Masjid Al-Azhar. Di waktu yang sama dia juga dikenal luas dibidang tasawuf sebagai seorang (syeikh) besar ketiga di lingkungan tarekat sufi Syadziliyah ini.

Ibn ‘Athailah tergolong ulama yang produktif. Tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab al-Hikam. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum

¹⁸ Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs* ...p.95

opusnya. Kitab itu sudah beberapa kali disyarah. Antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim ibn Ibad ar Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad Ibn Ajiba.¹⁹

Beberapa kitab lainnya yang ditulis adalah Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir, ‘Unwan at-Taufiq fi’ dāb al-Thariq, Miftah al-Falah dan Al-Qaul al-Mujarrad fil al-Ism al-Mufrad.

Dalam kitabnya “*Syarah Al-Hikam*” Ibn’ Athaillah berkata:

*Jangan mengherankan kamu lantaran terjadi kekeruhan ketika kamu berada didalam dunia karena sesungguhnya kekeruhan itu tidak terjadi melainkan karena begitulah yang patut terjadi dan itulah sifat dunia yang asli..*²⁰

Hikmat ini pula mengkhususkan kepada dunia sebagai hijab yang menutupi pandangan hati terhadap Allah Swt Halangan inilah yang banyak dihadapi oleh manusia. Manusia menghadapi peristiwa yang berlaku di dalam dunia dengan salah satu dari dua sikap yaitu sama ada mereka melihat apa yang terjadi adalah akibat perbuatan makhluk ataupun mereka memandangnya sebagai perbuatan Tuhan. Hikmat ini menjuruskan kepada golongan yang melihat peristiwa yang berlaku dalam dunia.²¹

Manusia yang telah memperolehi hidayah dan hatinya sudah beransur bersih, dia akan cenderung untuk mencari kesempurnaan. Dia sangat ingin untuk melihat syariat Allah menjadi yang termulia di atas muka bumi ini. Dia sangat ingin melihat umat Nabi Muhammad Saw menjadi pemimpin kepada sekalian umat

¹⁹Husni, Biografi Syekh Ibn ‘Athaillah, Banjarmasin, 25 April 2010. <https://embunfrombanjarmasin.wordpress.com/biografi-syeikh-ibnu-athailah/>. (diakses pada 27 maret 2017)

²⁰ Ibn ‘Athaillah, *Syarah Al-Hikam* (Jakarta: Mizan, 1986),p.77

²¹ Ibn ‘Athaillah, *Syarah Al-Hikam...*,p.79

manusia. Dia ingin melihat semua umat manusia hidup rukun damai, dia inginkan segala yang baik-baik dan sanggup berkorban untuk mendatangkan kebaikan kepada dunia. Begitulah sebagian daripada keinginan yang lahir di dalam hati orang yang hatinya sudah beransur bersih. Tetapi, apa yang terjadi adalah kebalikan daripada apa yang menjadi hasrat murni si hamba Allah Swt yang insaf itu. Huru hara berlaku dimana-mana. Pembunuhan berlaku di sana sini. Umat Islam ditindas di merata tempat. Kezaliman dan ketidak-adilan berlaku dengan leluasa. Seruan kepada kebaikan tidak didengarkan. Ajakan kepada perdamaian tidak dipedulikan. Perbuatan maksiat terus juga dilakukan tanpa merasa bersalah.

Si hamba tadi melihat kekeruhan yang terjadi di dalam dunia dan merasakan seperti mata tombak menikam ke dalam hatinya. Hatinya merintih, “AgamaMu dipermainkan, di manakah pembelaan dariMu wahai Tuhan! Umat Islam ditindas, di manakah pertolongan-Mu Wahai Tuhan! Seruan kepada jalanMu tidak disambut, apakah Engkau hanya berdiam diri wahai Tuhan! Manusia melakukan kezaliman, kemaksiatan dan kemunkaran, apakah Engkau hanya membiarkan wahai Tuhan? Beginilah keadaan hati orang yang melihat kekeruhan kehidupan dunia ini dan dia tidak berkuasa menjernihkannya.

Para malaikat sudah dapat membayangkan tentang kehidupan dunia yang akan dijalani oleh makhluk berbangsa manusia sebelum lagi manusia pertama diciptakan. Sifat dunia yang dinyatakan oleh Ibn’Athailah ialah huru-hara dan pertumpahan

darah. Dunia adalah ibu sementara huru-hara dan pertumpahan darah adalah anaknya.²²

Ibu tidak melahirkan kecuali anak dari jenisnya juga. Kelahiran huru-hara, peperangan, pembunuhan dan sebagainya di dalam dunia adalah sesuatu yang seharusnya terjadi di dalam dunia, maka tidak perlu diherankan. Jika terdapat kedamaian dan keharmonian di sana sini di dalam dunia, itu adalah kelahiran yang tidak mengikut sifat ibunya.²³

²² Ibn 'Athailah, *Syarah Al-Hikam*,...p.81

²³ Ibn 'Athailah, *Syarah Al-Hikam*,...p.83

BAB IV

PENDANGAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG DUNIA YANG TERCELA

A. Penjelasan Tentang Dunia Yang Tercela

. Sesungguhnya kami akan menyampaikan sebagian hadits-hadits yang menerangkan tentang tercelanya dunia itu.¹

Rasulullah Saw bersabda:

أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي الْمُهَزَّمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَخْلَةٍ جَرَبَاءَ قَدْ أَخْرَجَهَا أَهْلُهَا قَالَ تَرُونَ هَذِهِ هَيْئَةً عَلَى أَهْلِهَا قَالُوا نَعَمْ قَالَ وَاللَّهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ عَلَى أَهْلِهَا

Artinya:

” Demi Dzat yang menguasai jiwaku, sesungguhnya dunia itu lebih hina bagi Allah Swt daripada kambing ini bagi pemiliknya. Seandainya dunia itu seimbang pada sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak memberikan minum kepada orang kafir dari dunia seteguk air.” (HR.Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Shal bin Sa’ad)

Rasulullah Saw bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

“Dunia itu penjara bagi orang mu’min dan syurga bagi orang kafir.”(HR.Muslim dari Abu Hurairah)

¹Al Ghazali, *Ihyā Ulumiddin Vol 6* (semarang : Asy Syifa. 2003), p.4

Rasulullah Saw bersabda:

“Mencintai dunia itu pangkal setiap kesalahan.” (HR.Ahmad, Al-Bazzar, Thabrani dari Abu Musa Al-Asy’ari)

(Dunia itu dapat menjerumuskan seseorang pada hal-hal yang Syubhat, kemudian pada hal yang makruh dan kemudian pada hal yang diharamkan.² Dan dapat pula menjerumuskan seseorang jatuh kepada kekufuran. Bahkan semua umat manusia yang mendustakan kepada Nabinya itu sesungguhnya terdorong oleh kecintaan mereka terhadap dunia kepada mengingkari apa yang didakwahkan oleh Nabinya. Demikianlah yang di terangkan oleh Dailami dalam kitab Al-Firdaus).³

Allah Swt berfirma:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya:

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah megah antara kamu serta berbangga bangga tentang banyaknya harta dan anak (QS. Al-Hadid: 20)

Sebagian ulama berkata:” Wahai manusia bekerjalah dengan pelan-pelan. Jadikan kamu itu takut kepada Allah, dan janganlah kamu itu tertipu dengan angan-angan dan lupa akan ajal dan janganlah kamu itu cenderung kepada dunia. Karena sesungguhnya dunia itu banyak

² Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin*,...p.6

³ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin*,...p.7

mengingkari janji dan banyak menipu. Dunia itu telah menghiasi diri kepada kamu dengan penipuannya. Ia telah berbuat fitnah terhadap kamu dengan angan-angan. Dan berhias terhadap tutur katanya maka jadilah ia seperti pengantin putri ketika diserahkan kepada suaminya. Mata-mata orang memandang kepadanya semua hati tertarik kepadanya. Semua orang merasa rindu kepadanya, maka orang itu dibunuh. Orang yang tenang kepadanya itu dihinakan.⁴

Maka lihatlah dengan mata hakikat. Maka dunia itu negri yang banyak bahayanya. Dunia itu tercela oleh sang penciptaNya (Al-Khaliq). Al-Khaliq itu yang lebih mengerti tentang dunia itu daripada kita.

Yang baru dari dunia itu busuk. Memilikinya itu membinasakan. Dan yang hidup itu mati. Dan yang baik itu hilang. Maka bangunlah semoga Allah mengkasihani kalian- dari alpamu, yang mulia dari padanya itu hina. Dan banyaknya itu sedikit

Dan sadarkan dari ketiduranmu sebelum dikatakan: “si Fulan sakit atau sakit yang berat (dekat pada ajalnya). Maka adakah yang menunjukkan pada obat. Atau adakah jalan menuju ke dokter ? kemudian dipanggil dokter dokter bagimu. Dan tidak bisa diharap bagimu kesembuhannya. kemudian dikatakan: “si Fulan telah berwasiat dan hartanya telah dihitung. Kemudian dikatakan: lisanya telah berat. Maka ia tidak bisa berbicara kepada saudara-saudaranya. Ia tidak mengenal kepada tetangga tetangganya. Dan berkeringatlah tepi dahimu pada ketika itu. Dan berturut-turut suara rintihanmu. Telah tetap keyakinanmu. Terangkatlah pelupuk matamu. Telah benar dugaanmu, gagaplah lisanmu. Saudara saudaramu telah menangis. Dan dikatakan

⁴ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*, p.46

kepadamu: “Ini adalah putramu, si Fulan. Dan ini adalah saudaramu, si Fulan. Engkau telah dilarang dari berbicara. Maka engkau tidak bisa berbicara. Telah dicap atas lisanmu. Maka engkau tidak bisa berbicara dengan lancar, kemudian terbukalah qadha Allah padamu. Dicitulah nyawamu dari anggota badan, kemudian dinaikan ke atas langit, saudara-saudaramu berkumpul pada saat itu. Didatangkan kain kafanmu. Kemudian mereka memandikanmu dan mengkafanimu, maka terputuslah orang-orang yang mengunjungimu. Dan orang-orang yang dengki kepadamu merasa senang. Ahli keluargamu berpaling kepada harta peninggalanmu. Sementara engkau tetap tergadaikan dengan amal-amal perbuatanmu.”⁵

Sebagian ulama berkata: “Sesungguhnya manusia yang paling berhak dengan mencela dunia dan memurkainya ialah orang yang baginya dilapangkan dalam dunia dan diberikan keperluannya dari dunia. Karena ia mengharapkan bahaya yang menimpa pada hartanya, kemudian membinasakannya. Atau meminta atas perkumpulannya, kemudian memecah belahnya. Atau bahaya itu datang pada kekuasaannya, kemudian meruntuhkannya dari beberapa sendinya atau bahaya itu merangkak ke tubuhnya kemudian membuat ia sakit. Atau bahaya itu menyakitinya dengan Sesuatu sebab itu ia menjadi kikir diantara para kekasihnya. Maka dunia itu lebih berhak dicela. Dunia itu yang mengambil apa yang diberikan dan meminta kembali apa yang dihadiahkan. Sementara dunia itu mentertawakan temanya, karena ia mentertawakan orang lain. Sementara dunia itu menangisi temanya, karena ia menangisi orang lain. Sementara ia membentangkan telapak tangan untuk meminta kembali pemberian itu. Maka dunia itu mengikat

⁵ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*, p.47

mahkota diatas kepala temanya pada hari ini dan menguburkannya dalam tanah pada hari esok. Sama saja pada dunia itu hilangnya apa yang hilang dan tetapnya apa yang tetap. Dunia itu menemukan penggantinya pada yang tetap dari yang hilang. Dan merasa senang dengan penggantinya dengan semua dari semua.⁶

Kemudian abu darda berkata dari pihak dirinya sendiri: “seandainya kamu mengerti apa yang aku mengerti, niscaya kamu akan keluar ke padang pasir, kamu akan memohon kepada Allah, menangis atas dirimu sendiri dan meninggalkan hartamu.”⁷

Dan Ali ibn Abi Thalib smoga allah memulyakan wajahnya berkata :

“sesungguhnya dunia itu ada 6 perkara: dunia yang dimakan, diminum, dipakai, dikendarai, dinikahi, dan yang diciumi. Maka yang sebaik-baiknya yang dimakan adalah madu: yaitu yang dikeluarkan oleh lebah dari mulutnya. Sebaik-baiknya yang diminum adalah Air. Tentang air ini yang berbuat baik dan orang yang berbuat maksiat itu sama.

Sebaik-baiknya yang dipakai adalah sutera, yaitu yang dianyam oleh ulat. Sebaik baiknya yang dikendarai adalah kuda. Dan diantara kuda ini orang-orang lelaki dibunuh dalam peperangan. Dan sebaik-baiknya yang dinikahi adalah orang wanita: yaitu tempat kencing dalam tempat kencing. Demi Allah, sesungguhnya wanita itu menghiaskan sesuatu yang terbagus daripadanya. Dan dimaksudkan sesuatu yang terburuk daripadanya. Dan seutama utamanya yang dicium adalah misik yaitu darah kijang” . .

⁶ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*, p.48

⁷ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*, p.27

B. Penjelasan Tentang Sifat-Sifat Dunia dan Beberapa Perumpamaanya

Dunia itu menjanjikan kelanggengan, kemudian ia mengingkar dalam menepati. Engkau melihat kepadanya, kemudian engkau melihatnya tenang dan tetap. Dunia itu berjalan dengan amat cepat, berangkat dengan cepat. Akan tetapi orang yang melihat kepadanya kadang-kadang tidak terasa dengan gerakannya. Ia merasa tenang kepada dunia itu. Dan sesungguhnya ia merasa ketika berlalunya dunia dan perumpamaan dunia itu seperti bayang-bayang. Karena sesungguhnya bayang-bayang itu bergerak dalam kenyataannya dan tenang dalam kelihatannya. Geraknya itu tidak dapat dilihat dengan pandangan mata lahiriyah. Akan tetapi dengan pandangan batiniyah.⁸

Hasan Al-Basri semoga Allah merahmatinya kemudian ia bersyair dan berkata:

“(dunia Itu) mimpi tidur atau seperti bayang-bayang yang hilang sesungguhnya orang-orang yang berakal itu tidak tertipu dengan sejenis dunia .

Al –Hasan Ali ibn Abi Thalib semoga Allah meridhainya mencontohkan dunia dan berkata dalam syair: “Wahai orang-orang yang ahli kelezatan dunia tidak ada kekekalan baginya sesungguhnya tertipu dengan bayang-bayang yang hilang adalah ke dungan.”

- a. Perumpamaan lain bagi dunia dari segi penipuannya dengan khayalan-khayalan (yang dimaksudkan yaitu menjatuhkan penipuan dengan sesuatu yang dikhayalkan dari dunia) kemudian

⁸ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*,p.57

jatuh daripadanya sesudah terlepasnya dunia itu adalah menyerupakan khayalan tidur dan mengigaunya.⁹

- b. Perumpamaan lain bagi dunia dalam permusuhannya kepada yang memilikinya dan pembinasanya bagi pengembangannya. Ketahuilah, sesungguhnya tabi'at dunia itu lemah lembut dalam penipuan waktu pertamakali. Pada akhirnya dunia itu membinasakan.

Dunia itu seperti seorang perempuan yang berhias diri untuk berbicara.

Sehingga jika apabila ia menikah mereka, niscaya ia menyembelih mereka.

Telah diriwayatkan bahwasanya Nabi Isa a.s. telah dibukakan dunia baginya. Maka ia melihat dunia dalam bentuk seorang perempuan tua yang sudah tanggal giginya dan memakai dari segala jenis perhiasan.¹⁰

- c. Perumpamaan lain dunia dan mondar-mandirnya manusia dalam dunia. Ketahuilah, bahwa hal keadaan itu terbagi menjadi 3 keadaan yaitu :
1. Keadaan yang engkau tidak ada padanya sesuatu: yaitu sesuatu yang ada sebelum engkau wujud didalam ini pada zaman azali.
 2. Keadaan yang engkau tidak menyaksikan dunia ada padanya. Keadaan ini adalah sesudah engkau meninggalkan sampai selamanya.

⁹ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*, p.59

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*, p.60

3. Keadaan yang tengah-tengah antara selama-lamanya dan azali. Keadaan itu adalah hari-hari hidupmu didunia. Maka lihatlah kepada beberapa lama. Dan perhatikanlah pada dua ujung zaman azali dan selama lamanya. Sehingga engkau mengerti bahwa perkiraan lamanya itu lebih pendek dari persinggahan singkat dalam perjalanan jauh.¹¹ Karena itu,

Rasulullah Saw bersabda:

مَالِي وَاللِّدْنِيَا وَإِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رَاكِبٍ سَارَ فِي يَوْمٍ
صَائِفٍ فَرَفَعَتْ لَهُ شَجْرَةٌ فَقَالَ سَحَّتْ ظِلُّهَا سَاعَةً ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا .

Artinya:

“Apakah bagiku dan bagi dunia ?sesungguhnya perumpamaan dunia itu seperti orang yang berkendara yang berjalan pada hari yang panas, lalu diangkat sebatang pohon baginya, kemudian ia berkata: “ dibawah naunganya ada suatu saat.” kemudian ia pergi dan meninggalkannya.”(HR.At Tarmizi, Ibn Majjah dan Hakim dari Ibn Mas’ud).

d. Perumpamaan lain bagi dunia mengenai sulitnya melepaskan diri dari mengikutinya setelah terjun di dalamnya

Rasulullah Saw bersabda:

“Susungguhnya perumpamaan orang yang memiliki dunia adalah seperti orang yang berjalan kaki didalam air apakah ia mampu merjalan kaki di dalam air dengan kaki tidak basah di kedua telapak kakinya? (HR.Ibnu Abi Dun’ya dan Baihaqi dari Al-Hasan)

¹¹ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*,p.62

Sabda rasullulah ini memperkenalkan kepadamu tidak mengertinya suatu kaum yang menyangka bahwa mereka terjun dalam kenikmatan dunia dengan badan mereka dan hati merka suci dari dunia. Dan hubungannya dari batin mereka terputus dan yang demikian itu adalah tipuan dari syetan.¹²

- e. Perumpamaan lain bagi mendatangkan hubungan dunia. antara sebagiannya kepada sebagian yang lain sehingga dunia itu bisa.

Nabi Isa a.s. berkata : “Perumpaan orang yang mencari dunia itu seperti orang yang meminum air laut. Semakin bertambah ia meminum air laut itu, semakin bertambah ia merasa haus, sehingga air laut itu mematikanya.”

- f. Perumpamaan lain bagi berbedanya akhir dunia dengan permulaannya dan bagi keindahan permulaan dengan buruk akibat-akibatnya.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya nafsu syahwat terhadap dunia dalam hati manusia itu lezat, seperti nafsu syahwat terhadap makanan didalam perut. Hamba itu akan menemukan ketika hendak meninggal duniabagi nafsu syahwat terhadap dunia dalam hatinya dari tidak menyukainya, busuk dan keji apa yang akan diperolehnya bagi makan-makanan yang lezat, bilamana makanan itu telah sampai di dalam perut pada penghabisanya. Sebagaimana sesungguhnya makanan itu setiap makanan itu lebih lezat rasanya, lebih banyak lemaknya dan lebih jelas manisnya, niscaya yang keluar dari dalam perutnya itu lebih kotor dan lebih amat busuknya. Maka demikian pula

¹² Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin...*,p.65

nafsu syahwat dalam hati manusia itu lebi senang, lebih lezat dan lebih kuat, maka kebusukan, ketidaksukaannya dan kesakitanya dengan dunia ketika hendak meninggalkan dunia itu lebih berat. Bahkan dunia dalam dunia itu dapat disaksikan.

Maka sesungguhnya orang yang rumahnya dirampas, keluarga, harta dan anaknya diambil, niscaya musibah, sakit dan kesalahan hati pada setiap apa yang hilang itu menurut kadar kelezatannya, kecintaan terhadapnya dan kerakusan hati kepadanya. Maka setiap barang yang ketika wujud itu lebih dicintai bagi orang dan lebih lezat, maka orang itu ketika hilangnya barang itu lebih menggelisahkan dan lebih memahitkan. Dan tidak ada arti bagi mati kecuali hilangnya apa yang ada di dunia.¹³

C. Penjelasan Tentang Hal-Hal Yang Baik Dari Dunia

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa: Dunia dan akhiratmu itu ibarat mengenai dua keadaan dari beberapa keadaan dihatimu. Maka yang hampir dan yang dekat dari dua keadaan itu disebut dunia. Yaitu setiap apa yang sebelum mati. Dan yang terkemudian dan terakhir itu disebut akhirat, yaitu apa yang sesudah mati.¹⁴

Maka yang bagimu ada keuntungan padanya, ada bagian, maksud, nafsu syahwat dan kelezatan yang segera keadaan sebelum meninggal, maka itu adalah dunia pada hakmu. Kecuali bahwa semua yang bagimu ada kecenderungan kepadanya, padanya ada bagian dan keuntungan. Maka itu tidaklah tercela.

¹³ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin*,...p.65

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin*,...p.77

Imam Al-Ghazali juga mengatakan engkau sungguh telah mengerti dengan ini bahwa setiap sesuatu yang bukan karena Allah itu termasuk dari dunia. Dan segala sesuatu yang karena Allah Swt itu tidak termasuk dunia. Dan Apabila engkau berkata: “Dunia Apakah yang karena Allah Swt? Maka aku jawab: Segala sesuatu itu menjadi 3 bagian:

1. Sebagian adalah dunia yang tidak dapat digambarkan itu karena Allah Swt ; yaitu dunia yang disebut dengan maksiyat-maksiyat, perbuatan-perbuatan yang terlarang dan segala macam bersenang-senang dalam hal yang mubah itu adalah semata mata dunia yang tercela. Maka itu adalah dunia dalam bentuk dan dalam arti.
2. Sebagian adalah dunia yang bentuknya karena Allah Swt dan dapat juga dijadikan dunia itu bukan karena Allah Swt yaitu tiga: Fikir, dzikir, dan mencegah dari hawa nafsu syahwat, karena tiga hal ini bilamana berjalan secara rahasia, seorangpun tidak ada yang melihatnya dan tidak ada pendorong kepada tiga hal itu kecuali perintah Allah dan hari akhir, maka itu karena Allah Swt. Dan itu termasuk dari dunia. Bilamana yang dimaksudkan dari berfikir itu mencari ilmu, untuk mencari kemuliaan penerimaan diantara manusia dengan memperhatikan pengetahuan atau yang dimaksudkan dari meninggalkan nafsu syahwat itu menjaga harta atau memelihara diri untuk kesehatan badan atau untuk ketenaran dengan zuhud, maka itu menjadi sebagian dari dunia menurut arti. Sekalipu diduga itu bentuknya karena Allah Swt.

3. Sebagian dunia yang bentuknya itu untuk keuntungan nafsu dan mungkin juga menurut artinya karena Allah. Yang demikian itu seperti makan, nikah dan setiap hal yang ada kaitanya dengan kelangsungan hidupnya dan kelangsungan anaknya. Maka bilamana yang dimaksudkan itu keuntungan nafsu maka itu termasuk daripada dunia. Bilamana yang dimaksudkan meminta pertolongan dengan itu untuk bertaqwa kepada Allah Swt, maka itu karena Allah Swt menurut artinya. Meskipun bentuknya itu bentuk

Maka perhatikanlah, bagaimana yang demikian itu berbeda sebab maksud? (Berbeda sebab maksudnya berbeda).¹⁵

Penjelasan tentang hal-hal yang baik dari dunia oleh Imam Al-Ghazali diatas dapatlah penulis memahami bahwa segala sesuatu yang diniatkan untuk/karena Allah Swt itu dunia yang bernilai akhirat artinya baik. Adapun dunia yang hanya mencari kesenangan yang berlebih-lebihan dalam mengumbar hawa nafsu itu termasuk dunia yang buruk/tercela.

Artinya dari penjelasan imam Al-Ghazali diatas tidak semua bagian dari dunia ini buruk/tercela dalam Al-Quran Allah Swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin*,...p.78

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qasas: 77)

Tafsiran tentang surat Al-Qasas ayat 77 diatas adalah:

(Dan carilah) Upayakanlah (pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian) berupa harta benda (kebahagiaan negeri akhirat) seumpamanya kamu menafkahkanya di jalan ketaatan kepada Allah (dan janganlah kamu melupakan) jangan kamu lupa (bagimu dari kenikmatan duniawi) yakni hendaknya kamu beramal dengannya untuk mencapai pahala diakhirat (dan berbuat baiklah) kepada orang-orang dengan bersedekah kepada mereka (sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat) mengadakan (kerusakan di muka bumi dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan) maksudnya Allah pasti akan menghukum mereka.

Pada ayat diatas ada 4 (empat) macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Qarun, namun begitu nasihat dan petunjuk tersebut harus diamalkan pula oleh kita sebagai pengikut Rasulullah Saw karena Al-Quran adalah petunjuk yang sempurna untuk ummat Rasulullah Saw. Barangsiapa mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.

Nasihat dan petunjuk tersebut adalah:

1. Orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah-limpah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk serta nikmat yang banyak (didunia), hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh dan taat pada perintahNya, mendekatkan diri kepadaNya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan.Rasulullah Saw Bersabda:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: “Manfaatkan yang lima sebelum datang (lawannya) yang lima, mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu senggangmu sebelum kesibukanmu dan hidupmu sebelum matimu.”(H.R. Baihaki dari Ibnu Abbas).

2. Janganlah seseorang itu meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman dan pakaian serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah, karena baik untuk Tuhan, untuk diri sendiri maupun keluarga, semuanya itu mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakan. Sabda Nabi Muhammad Saw.

“Kerjakanlah (urusan) duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya. Dan laksanakanlah amalan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.”(H.R. Ibnu Asakir)

3. Seseorang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, membantu orang-orang yang berkeperluan, pembangunan mesjid. madrasah, pembinaan rumah yatim piatu,

panti asuhan dengan harta yang dianugerahkan Allah kepadanya dan dengan hal-hal yang ada padanya, memberikan senyuman yang ramah tamah di dalam perjumpaannya dan lain sebagainya.

4. Janganlah seseorang itu berbuat kerusakan di atas bumi, berbuat jahat kepada sesama makhluk Allah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Allah tidak akan menghormati mereka, bahkan Allah tidak akan memberikan ridha dan rahmat-Nya.¹⁶

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنِي الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ
 بْنُ عَيْسَى الْقُومِسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا
 سَلَامٌ أَبُو الْمُنْذِرِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَ قُرَّةُ
 عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Artinya

"Telah mengabarkan kepada kami Syekh Imam Abu Abdur Rahman An Nasai telah mengabarkan kepada kami (Al Husain bin Isa Al Qumasi) telah menceritakan kepada kami [Affan bin Muslim] telah menceritakan kepada kami (Sallam Abu Al Mundzir) dari (Tsabit) dari [Anas], dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dijadikan kesenanganmu dari dunia ada pada wanita dan minyak wangi, dan dijadikan penyejuk hatiku ada dalam shalat."

¹⁶ Sepdhani, "Fokuslah Untuk Kehidupan Akhiratmu, Namun Jangan Lupakan Duniamu" <https://sepdhani.wordpress.com/tag/kandungan-surah-al-qashash-ayat-77/> (diakses 4 april 2017)

Rasulullah Saw telah menjadikan shalat diantara sebagian kelezatan-kelezatan dunia. Demikian pula semua apa yang masuk dalam perasaan dan yang dipersaksikan. Maka itu alam yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Itu termasuk dunia. Merasakan kelezatan dengan menggerakkan anggota tubuh dengan ruku' dan sujud itu ada dalam dunia. Maka oleh sebab itu disandarkanya kepada dunia.¹⁷

Jadi jelaslah penafsiran Imam Al-Ghazali tentang hadits diatas memang benar shalat, wanita dan wangi-wangian itu suatu hal bagian dari dunia, akan tetapi jika diniatkan hanya untuk sarana mentaati dan mencari ridha Allah itu bernilai baik. Karena ada nilai akhiratnya.

Konsep Imam Al-Ghazali tentang tujuan hidup manusia yang mengfokuskan kepada kebahagiaan akhirat, bukan berarti ia menolak adanya kebahagiaan dunia. Menurut Imam Al-Ghazali kebahagiaan dunia yaitu terletak pada kemuliaan, kehormatan, kedudukan, kekuasaan, terhindar dari duka cita dan kesusahan dan memperoleh kesenangan. Namun, kebahagiaan dunia itu bersifat majazi, sedangkan kebahagiaan akhirat itu bersifat hakiki. Dapat dipahami bahwa tujuan hidup manusia itu ialah memperoleh kebahagiaan, baik kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat. Sedangkan tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan dunia menurut Imam Al-Ghazali hanya bersifat majazi, sedangkan kebahagiaan akhirat bersifat hakiki.¹⁸

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumiddin*,...p.78

¹⁸ Fahrudin, "Konsep Manusia Al-Ghazali"<http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/>. (diakses pada 4 April 2017)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan mencermati dan menyikapi uraian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Pendapat sufi tentang dunia yang tercela amatlah banyak. Namun penulis hanya mengambil dua tokoh diantaranya, Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani dan Ibn 'Athillah.

Menurut Yahya bin Hamzah Al-Yamani dunia itu banyangan semu yang Nampak sekejap dan menghilang, artinya kehidupan dunia ini hanya kenikmatan dan kepuasan sesaat yang mengakibatkan pemujanya melupakan yang abadi yaitu akhirat.. Menurut Ibn'Athailah kehidupan dunia yang dinyatakan oleh beliau adalah hura-hura dan pertumpahan darah. Dunia adalah ibu, sementara hura-hura dan pertumpahan darah adalah anaknya. Ibu tidak melahirkan kecuaali anak dari jenisnya juga. Dari keduanya dapatlah dipahami bahwa didalam dunia yang fana ini ada nilai positif dan negatifnya.

Jadi menurut Ibn Atha'ilah dunia itu sumber dari berbagai permasalahan dan kekacauan dikehidupan yang fana ini, apabila dicintai.

2. Menurut Imam Al-Ghazali menjerumuskan seseorang pada hal-hal yang subhat, kemudian pada hal yang makruh dan kemudian pada hal yang diharamkan. Dan dapat pula menjerumuskan seseorang jatuh kepada kekufuran. Bahkan semua umat manusia yang mendustakan kepada nabinya itu sesungguhnya terdorong oleh

- kecintaan mereka kepada dunia. Imam Al-Ghazali banyak mengartikan pada kehidupan dunia itu tercela, dunia itu pangkal terhadap berbagai kemaksiyatan apabila dicintai berlebihan.
3. Hakikat dunia adalah sesuatu selain Allah. Maka tidak selain dunia berdampak negatif akan tetapi juga berdampak positif. Hal-hal yang baik dari dunia adalah pekerjaan atau amalan yang diniatkan karena Allah semata, dengan kata lain bentuk ketakwaan hamba kepada Tuhanya.

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan tentang dunia yang tercela diatas dapat penulis cermati bahwa dunia ada yang memberikan dampak positif juga negatif, menurut Imam Al-Ghazali lebih kepada menjauhi dan menganggap kecintaan kepada dunia adalah biang dari manusia jauh kepada taqwa akan perintah Allah.

Penulis menyarankan, dalam menyikapi dunia adalah mencari kecukupan bukan kelebihan, ada baiknya dalam menjalani hidup didunia ini cukuplah dengan mencari ridha Allah. Mencari keduniawian tanpa meninggalkan kewajiban seorang hamba kepada Tuhanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, *Ihyā Ulumuddin Vol 6* , Semarang: Asy Syifa. 2003.
- Al-Ghazali, *Ihyā Ulumuddin Vol 9*, Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Pustaka Amani 2007
- Ali Isa, *Pengertian Dunia Menurut Pakar*, 14 April 2015. <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-dunia-menurut-pakar.html>. (diakses pada 27 maret 2017)
- Alex King, *Pengetahuan Tentang Dunia Menurut Imam Al-Ghazali*, 21 April 2010, <http://serambitashauf.wordpress.com> (diakses 26 Maret 2017)
- Abidin Nahwi, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Surabaya: 11 April 2015. <http://www.sabah.edu.my/skpmtdon/notes/Imam%20alGhazali.pdf>. (diakses pada 27 maret 2017)
- Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Cara Pedia, *Definisi dan Pengertian Dunia*, 12 Desember 2015. <https://carapedia.com/pengertian-definisi-dunia-info3088.html>, (diakses 27 maret 2017)
- Fahrudin, “*Konsep Manusia Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali*” <http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/>. (diakses pada 4 April 2017)
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta Pusat: Bulan Bintang. 1983.
- Husyan Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah*, Bandung: Remaja Rosdakarya , 1995.
- Husni, *Biografi Syekh Ibn At'haillah*, Banjarmasin, 25 April 2010. <https://embunfrombanjarmasin.wordpress.com/biografi-syeikh-ibnu-athailah/>. (diakses pada 27 maret 2017)
- Ibn' Athaillah, *Terjemahan Syarah Al Hikam*, Jakarta: Mizan 1999

- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu , 1983.
- Muhammad Afif Baha, *Ilmu kalam, Sejarah dan Perbandingan Aliran Teologi Islam*, Serang: MA Eye Press. 2008
- Mustafa Muhammad, *Rahasia yang Teragung*, Bandung: Husaini, 1986
- Yahya ibn Hamzah, *Pelatihan Lengkap, TazkiyatunNafs* ,Jakarta : Penerbit Zaman. 2012
- Rafi Sapuri, *Psikologi Islam, Tuntunan Jiwa Manusia modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- Tolhah Hasan, *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka. 2003
- Wikipedia, *Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*, Jakarta 24 Maret 2017.
http://id.wikipedia.org/Abu_hamid_muhammad_al-Ghazali (diakses pada 26 maret 2017)
- Rifa'i Latif, *Pandangan Para Sufi*, Medan 17 Mei 2015
[.http://duniasufistik.com/sufistik/para_sufi](http://duniasufistik.com/sufistik/para_sufi) (diakses pada 26 maret 2017)
- Imam Al-Ghazali, *Jawahir Al-Quran Terjemahan*, Jakarta: Al-Mizan. 2001)